

PENDEKATAN SAINTIFIK DAN PENILAIAN AUTENTIK UNTUK MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

(Studi Penerapan Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta)

Dika Setiawan

Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Email: dikasetiawan75@yahoo.com

ABSTRACT

Research objectives for describing an application of scientific learning approach on Islamic religious education lessons in Elementary School Muhammadiyah Sapen and application of authentic assessment in the subject Islamic studies, as well as the description do approach to scientific learning and assessment can improve the quality of learning of authentic Islamic education in Muhammadiyah Sapen elementary school. The type of research used is evaluative research program with research approaches to mixed methods (qualitative and quantitative). The technique of collecting data through in-depth interviews and documentation. The results of these research findings are as follows (1) On scientific learning administration device owned by the teachers have not been adequate because of the completeness of an administration owned teachers still refers to KTSP curriculum. Padaproses PAI has not fully observed the teaching steps in scientific learning, which includes observations, asking questions, trying, rational and communicate. (2) on the assessment process, authentic teachers still experience difficulties especially since the high and complexity in curriculum assessment of 2013. (3) the quality of learning Occurs in the primary PIE Muhammadiyah Sapen experience increased, ranging from improved process i.e. business guru PAI SD Muhammadiyah Sapen to creatively make administration curriculum tailored to 2013 and the end result be the values obtained showed an increase in students from semester to semester II.

Keywords: Scientific Learning, authentic assessment, quality Islamic education

A. PENDAHULUAN

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan bertujuan untuk:

“Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹

Salah satu tujuan pendidikan negara Indonesia seperti yang tersebut di atas, adalah menjadikan peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam mewujudkannya maka diperlukan kurikulum yang mendukung ke arah tercapainya peserta didik yang beriman dan bertakwa yaitu dengan diajarkannya pelajaran pendidikan agama Islam pada

¹ Dinas, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 8.

semua sekolah yang di dalamnya terdapat peserta didik muslim. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 di pasal 37 yang menjelaskan bahwa mata pelajaran pendidikan agama menjadi salah satu pelajaran wajib ada di pendidikan dasar dan menengah.² Pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam, yang diajarkan di sekolah-sekolah baik negeri maupun swasta memiliki peranan penting untuk mengajarkan kepada peserta didik menjadi manusia taat dalam menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Dalam perkembangannya pendidikan agama Islam belum mampu memberikan kontribusi yang signifikan untuk menjadikan peserta didik yang taat terhadap aturan-Nya. Hal ini bisa dilihat bagaimana media masa sering memberikan informasi tentang tawuran antar pelajar, perkelahian, minum-minuman keras, berjudi, melakukan tindakan asusila bahkan tindakan kriminal seperti mencuri, membunuh dan sebagainya. Peristiwa ini menunjukkan bahwa pelajaran pendidikan agama yang diajarkan di sekolah belum menjadikan peserta didik seperti yang diharapkan. Peristiwa “nakal” yang terjadi tidak hanya menimpa pada peserta didik pada jenjang sekolah SMP atau SMA saja, tetapi kenakalan itu juga sudah dilakukan oleh peserta didik di jenjang sekolah SD.

Banyak alasan yang disampaikan sebagai argumentasi ketidakberhasilan pelajaran agama dalam menjalankan peranya, di antaranya minimnya alokasi waktu yang diberikan dan peserta didik yang kurang antusias. Terlepas dari itu semua, penulis berpendapat bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang selama ini diajarkan ada *something wrong* dalam proses pembelajarannya. Pembelajaran pendidikan agama Islam menjadi sebuah pelajaran rutinitas yang harus dilakukan oleh pendidik untuk berceramah dan peserta didik pasif menjadi pendengar setia di kelasnya. Akhirnya ilmu yang didapat peserta didik hanya berupa hafalan kosong tidak terwujud kedalam perilaku kehidupan sehari-hari atau hanya mengena pada aspek kognitif saja tidak sampai pada aspek afektif dan psikomotor. Jika pola pembelajaran seperti ini terus dipertahankan tanpa adanya sebuah inovasi dan kreatifitas dalam proses pembelajaran, pendidikan agama hanya akan menjadi sebuah pembelajaran formal yang jauh dari tujuan yang diharapkan.

Pada kurikulum 2013 ini peserta didik tidak hanya dinilai pada kegiatan akhir saja, tetapi juga pada proses pembelajarannya. Tidak hanya pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada aspek keterampilan dan sikap, baik sikap sosial maupun spiritualnya. Oleh karena itu dalam kurikulum 2013 dikenalkan penilaian autentik, yaitu penilaian yang bisa menampung gambaran

² *Ibid.*, h. 29.

sesungguhnya keberagaman potensi peserta didik dengan kelebihan dan kekurangannya.³ Penggunaan pendekatan pembelajaran saintifik dan penilaian autentik dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengevaluasi proses pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 yang ada di sekolah. Dalam penelitian ini penulis memilih SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta sebagai lokasi penelitian karena sekolah tersebut menjadi salah satu sekolah piloting yang menjadi sasaran pemerintah dan dipercaya untuk meneruskan dan melaksanakan kurikulum baru ini. Penelitian ini penulis lakukan karena kurikulum 2013 merupakan program baru dari pemerintah yang harus dievaluasi pelaksanaannya untuk mengetahui tingkat keberhasilannya. Hal ini seperti yang disampaikan Sofyan, S.Si., M.Pd, kepala sekolah SD Muhammadiyah sapen sebagai berikut:

“Kurikulum 2013 adalah kurikulum baru yang belum final, artinya kurikulum ini masih perlu pengembangan untuk kesempurnaan dalam pelaksanaannya. Pengembangan itu diperoleh melalui evaluasi berkelanjutan yang dilakukan setiap akhir semester.”

Dalam penelitian ini fokus penelitian terletak pada Pendekatan Pembelajaran Saintifik dan Penilaian Autentik Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Penerapan Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta).

B. Pembahasan

1. Pengertian Pembelajaran Saintifik

Pendekatan atau metode saintifik (*scientific*) pertama kali diperkenalkan ke ilmu pendidikan Amerika pada akhir abad ke-19 sebagai penekanan pada metode laboratorium formalistik yang mengarah pada fakta-fakta ilmiah.⁴ Pendekatan saintifik ini memiliki karakteristik “*doing science*”. Metode ini memudahkan guru atau pengembang kurikulum untuk memperbaiki proses pembelajaran, yaitu dengan membagi proses ke dalam langkah-langkah atau tahapan-tahapan secara terperinci yang memuat instruksi untuk siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran. Hal inilah yang menjadi dasar dari pengembangan kurikulum 2013 di Indonesia.

Pendekatan saintifik atau lebih umum dikatakan pendekatan ilmiah merupakan pendekatan dalam kurikulum 2013. Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), sasaran

³Abidin, Yunus, *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Kontek Kurikulum 2013*, (Bandung: Refika Aditama, 2014), h. 5.

⁴Hodson, D., Laboratory Work As Scientific Method: Three Decades Of Confusion And Distortion, *Journal of Curriculum Studies*, 28 (2), 1996) h. 115-135.

pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologi) yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta.

Tabel 1. Lintasan perolehan aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan⁵

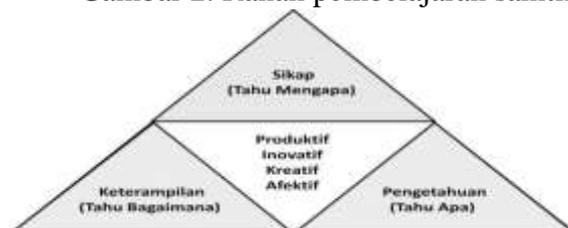
SIKAP	PENGETAHUAN	KETERAMPILAN
Menerima	Mengingat	Mengamati
Menjalankan	Memahami	Menanya
Menghargai	Menerapkan	Mencoba
Menghayati	Menganalisis	Menalar
Mengamalkan	Mengevaluasi	Menyaji
	Mencipta	Mencipta

Dari penjelasan yang telah dijelaskan di atas dapat diartikan bahwa pendekatan pembelajaran saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati, menanya, menalar, mencoba, membentuk jejaring untuk semua mata pelajaran.

2. Langkah-langkah Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik

Proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 untuk semua jenjang dilaksanakan menggunakan pendekatan saintifik. Proses pembelajaran saintifik menyentuh tiga ranah pembelajaran, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Proses pembelajaran yang melibatkan ketiga ranah tersebut digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2. Ranah pembelajaran saintifik⁶

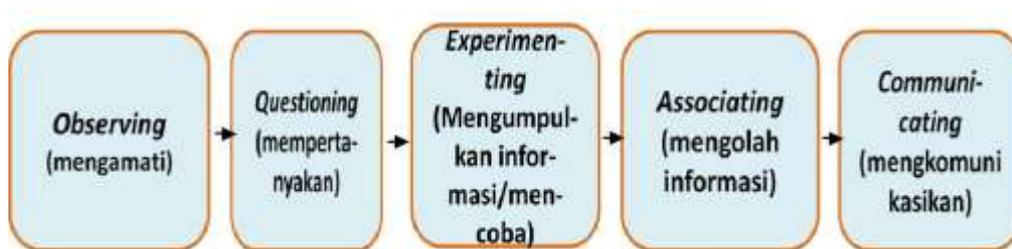


⁵PPPPTK-SB Yogyakarta, *Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 Untuk Pengawas Sekolah*, (Jakarta: Penerbit Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2013).

⁶Kemdikbud, *Pengembangan Kurikulum 2013*, Paparan Mendikbud dalam Sosialisasi Kurikulum 2013, (Jakarta: Kemdikbud, 2013).

Pendekatan saintifik (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengolah, dan mengkomunikasikan untuk semua mata pelajaran.⁷ Dalam mata pelajaran, materi, atau situasi tertentu, sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural. Pada kondisi seperti ini tentu saja proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah serta menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat non-ilmiah. Pendekatan ilmiah pembelajaran disajikan berikut:

Gambar 3. Pendekatan ilmiah pembelajaran⁸



a) Mengamati

Kegiatan mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu seperti menyajikan media obyek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang serta mudah pelaksanaannya. Kegiatan mengamati dalam rangka pembelajaran ini biasanya memerlukan waktu persiapan yang lama dan matang, biaya dan tenaga relatif banyak, dan jika tidak terkendali akan mengaburkan makna serta tujuan pembelajaran. Kegiatan mengamati sangat bermanfaat untuk memenuhi rasa ingin tahu peserta didik. Sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi.

Dalam pandangan Islam wahyu pertama yang diturunkan merupakan bukti nyata bahwa manusia harus melakukan proses pembelajaran. Kata “اقرأ” pada ayat ini menunjukkan arti menghimpun yang dapat diartikan membaca. Makna yang terkandung dalam membaca adalah bagian dari dari proses menyerap ilmu pengetahuan. Dalam pembelajaran saintifik, membaca merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran inti, yang masuk dalam rangkain kegiatan mengamati. Makna yang terkandung dalam membaca pada ayat satu tersebut memiliki aneka ragam arti, yaitu menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, dan mengetahui

⁷PPPPTK-SB Yogyakarta. 2013. *Materi Pelatihan ...*

⁸Kemdikbud, *Pengembangan Kurikulum...*

ciri-ciri.⁹ Makna makna yang terkandung dalam bacaan tersebut merupakan sebuah rangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh manusia agar memperoleh pengetahuan. Pernyataan ini juga memperkuat bahwa pada hakekatnya untuk mendapatkan pengetahuan manusia harus mengalami sebuah proses pembelajaran melalui kegiatan membaca.

Proses pembelajaran diawali dari hal yang sederhana yaitu mengamati, hal ini sebagaimana pernah dilakukan oleh nabi Ibrahim ketika menemukan Tuahnya. Diawali dengan melihat bintang-bintang yang indah, lalu rembulan yang menawan, matahari yang menakjubkan, kemudian menyimpulkan ada sesuatu yang maha besar dibalik keindahan ciptaan-Nya. Proses pembelajaran yang dilakukan nabi Ibrahim sejalan dengan proses dalam pembelajaran yang diawali dengan kegiatan mengamati. Dalam kegiatan mengamati ini nabi Ibrahim memperhatikan, melihat, memperhatikan ciptaan-Nya, kemudian menganalisis lalu disimpulkan. Pembelajaran yang dilakukan sebagai contoh diatas merupakan proses yang menghasilkan pengetahuan kemudian diaplikasikan dalam bentuk praktik atau perbuatan.

b) Menanya

Langkah kedua dalam pembelajaran saintifik adalah bertanya. Bertanya di sini merupakan pertanyaan dari guru atau dari murid. Melalui memberi kesempatan peserta didik bertanya atau menjawab pertanyaan guru menumbuhkan suasana pembelajaran yang akrab dan menyenangkan. Dalam mengajukan pertanyaan diperhatikan kualitas pertanyaan. Pertanyaan yang berkualitas akan menghasilkan jawaban yang berkualitas. Dalam proses pembelajaran bertanya adalah bagian sangat penting. Bertanya memberikan interaksi yang positif antara guru dengan peserta didik, antara peserta didik dengan peserta didik. Interaksi ini memberikan komunitas sosial dalam membentuk budaya yang baik. Dalam hal ini al-Quran memberikan batasan bahwa bertanya atau meminta jawaban harus kepada seseorang yang lebih tahu, sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 43:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَسَلُّوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ٤٣

“Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui,”

Proses pembelajaran yang berbasis pertanyaan ini dapat dikembangkan dalam beberapa bentuk metode pembelajaran, seperti teknik tanya jawab dan metode *student question*. Sintake teknik tanya jawab sangat mudah diterapkan. Dalam proses menyampaikan

⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, Vol. 15, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 454.

informasi tanya jawab bisa berlansung, bisa dari siswa ke guru, dari siswa ke siswa, ataupun dari guru ke siswa. Teknik ini juga memberikan manfaat untuk menstimulus siswa untuk lebih memperhatikan pada informasi yang sedang diberikan. Selain memberikan stimulus teknik tanya jawab juga dapat menjadi *ice breaking* yang dapat menumbuhkan konsentrasi dan fokus siswa terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

c) Mencoba

Hasil belajar yang nyata akan diperoleh peserta didik dengan mencoba atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai. Misalnya pada mata pelajaran aqidah akhlak peserta didik harus memahami konsep-konsep aqidah, akhlak dan kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Aplikasi metode eksperimen dapat mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar, yaitu sikap, keterampilan dan pengetahuan. Al-Quran secara tegas memberikan kekuatan bahwa data dan informasi yang didapatkan harus memiliki bukti autentik yang dapat dipertanggungjawabkan. Al-Quran menjawab dengan bukti seperti dalam surat An-Naba ayat 6-7:

أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهْدًا ۖ ۶ وَالْجِبَالَ أَوْتَادًا ۗ ۷

“Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan? dan gunung-gunung sebagai pasak?”

Allah menggunakan bumi dan gunung sebagai salah satu bukti kebenaran. Maksud hamparan adalah bumi yang diciptakan Allah sangat indah. Kedindahan bumi ini dapat kita buktikan dengan paca indra kita, sungguh manjubkan ciptakan Allah. Begitu pula dengan gunung yang berfungsi sebagai pasak bumi. Ayat di atas memberikan arahan kepada kita agar membenarkan terhadap berita yang disampaikan melalui fenomena alam.¹⁰ Gunung-gunung menggenggam lempengan-lempengan kerak bumi dengan memanjang ke atas dan ke bawah permukaan bumi pada titik-titik pertemuan lempengan-lempengan. Allah memancang kerak bumi dan mencegahnya dari terombang-ambing di atas lapisan magma atau di antara lempengan-lempengannya. M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa gunung memiliki jalur dan garis-garis yang terlihat berwarna putih dan ada juga yang berwarna merah.¹¹ Ayat ini memberikan keteladanan kepada guru bahwa dalam pembelajaran guru harus memberikan stimulus agar teori-teori yang mereka dapatkan harus bisa dibuktikan secara autentik.

¹⁰Baiquni, Ahmad, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz Amma*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2001), h. 35.

¹¹M. Quraish Shihab, *Dia Dimana-mana "Tangan" Tuhan Dibalik Setiap Fenomena*, (Tangerang: Lentera Hati, 2010), h. 69.

d) Mengolah Informasi (Asosiasi)

Menurut teori asosiasi proses pembelajaran akan berhasil secara efektif jika terjadi interaksi langsung antara pendidik dengan peserta didik. Pola interaksi itu dilakukan melalui stimulus dan respons (S-R).¹² Teori ini dikembangkan berdasarkan hasil eksperimen Thorndike yang kemudian dikenal dengan teori asosiasi. Jadi prinsip dasar proses pembelajaran yang dianut oleh Thorndike adalah asosiasi yang dikenal juga dengan teori Stimulus-Respon (S-R). Menurut Thorndike proses pembelajaran peserta didik terjadi secara perlahan atau bertahap, bukan secara tiba-tiba. Thorndike mengemukakan beberapa hukum dalam proses pembelajaran. Pengembangan asosiasi dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui proses peniruan (*imitation*). Kemampuan peserta didik dalam meniru respons menjadi penguangkit utama aktivitas belajarnya. Teori asosiasi ini sangat efektif menjadi landasan menanamkan sikap ilmiah dan motivasi pada peserta didik berkenaan dengan nilai-nilai instrinsik dari pembelajaran partisipatif. Melalui cara ini peserta didik akan melakukan peniruan terhadap apa yang nyata diobservasinya dari kinerja guru dan temannya di kelas.

Proses pembelajaran berikutnya adalah mengajak peserta didik untuk berfikir yang logis dan sistematis. Siswa diajak untuk belajar berfikir kritis, tidak jumud dan mengajak untuk berfikir ilmiah berdasarkan fakta-fakta empiris. Al-Quran sangat intens terhadap manusia yang berfikir, menggunakan analoginya untuk meraih pengetahuan. Secara berulang-ulang Al-Quran memerintahkan kepada manusia agar berfikir tentang alam raya dan fenomenanya, diri dan masyarakat.¹³ Sebagaimana dalam surat Saba ayat 46:

﴿قُلْ إِنَّمَا أَعْطُكُمْ بِوَجْدَةٍ أَنْ تَقُومُوا لِلَّهِ مَتْنِي وَفُرْدَىٰ ثُمَّ تَنْفَكُوا مَا بِصَاحِبِكُمْ مِّنْ حِجَّةٍ إِنَّ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ لَّكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ ٤٦﴾

“Katakanlah: "Sesungguhnya aku hendak memperingatkan kepadamu suatu hal saja, yaitu supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri; kemudian kamu pikirkan ...”

Ayat ini mendasari bahwa Islam mewajibkan kita untuk berfikir. Syarat utama dalam berfikir adalah penuh kesungguhan, tanggung jawab, dan memiliki manfaat, jika syarat ini terpenuhi dalam proses berfikir, maka apapun hasilnya Allah akan memberikan toleransi. Bahkan jika ada kekeliruan Allah tetap memberinya pahala. Begitu mulianya Allah

¹²Silberman, Mel, terj. Saljuli et.al., *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Yappendis, 2002), h. 32.

¹³M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Quran*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2007), h. 451.

menciptakan manusia kerana didalamnya ada kekuatan untuk berfikir. Al-Quran secara tegas mencela orang-orang yang memadamkan akal dan melenyapkannya hingga tidak berfikir, memperhatikan, merenung, dan tidak memanfaatkan alam semesta yang dianugerahkan Allah.¹⁴

e) Mengkomunikasikan

Langkah pembelajaran yang kelima adalah memberi kesempatan kepada siswa untuk mengkomunikasikan hasil percobaan dan asosiasinya kepada siswa lain dan guru untuk mendapatkan tanggapan. Langkah ini memberikan keuntungan kepada siswa dalam meningkatkan rasa percaya diri dan kesungguhan dalam belajar. Confucius menyatakan bahwa apa yang saya dengar, saya lupa, apa yang saya lihat saya ingat, apa yang saya lakukan saya paham. Silberman telah memodifikasi pernyataan tersebut menjadi: apa yang saya dengar saya lupa, apa yang saya dengar dan lihat saya ingat, apa yang saya dengar, lihat, dan diskusikan saya mulai paham, apa yang dengar, lihat, diskusikan, dan lakukan, saya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, apa yang saya ajarkan kepada yang lain, saya pemiliknya.¹⁵ Melalui cara mengkomunikasikan hasil percobaan dan asosiasi yang telah dilakukan peserta didik dalam pembelajaran akan memperkuat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang telah disajikan dalam pembelajaran.

Dalam pendidikan Islam diharapkan muncul peserta didik yang memiliki komitmen terhadap keyakinannya. Karena Pendidikan Islam bukan Islamologi, melainkan menerapkan nilai-nilai Islam yang diwujudkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Keyakinan Ibrahim terhadap Tuhannya merupakan proses pembelajaran yang memberikan hasil sesuai dengan tujuan. Sebagaimana al Quran beritakan dalam Surah Fushilat ayat 37:

وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ۝ ٣٧

“Dan sebagian dari tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. Janganlah bersujud kepada matahari dan janganlah (pula) kepada bulan, tetapi bersujudlah kepada Allah Yang menciptakannya, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah.

Menyiapkan generasi yang memiliki kepercayaan diri diawali pada proses pembelajaran tahapan ini. Peserta didik diberikan kesempatan untuk memberikan pendapat, kesimpulan, dan tindak lanjut yang berhubungan dengan dirinya. Peran pendidik dalam tahapan ini bisa menjadi fasilitator atau motivator. Guru tidak memberikan stigma negatif terhadap apapun

¹⁴Muhamad, Mushlih, *Kecerdasan Emosi Menurut Al Quran*, (Jakarta: Akbar Media, 2010), h. 219.

¹⁵Silberman, Mel., *Active Learning.....*, h. 1.

yang disampaikan peserta didik. Karena stigma negatif ini akan memberikan dampak murung, keputusan bahkan akan melakukan perbuatan yang tidak baik. Pada kondisi ini peran guru berfungsi sebagai motivator untuk menumbuhkan semangat dan minat peserta didik.

3. Penilaian Autentik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

a) Pengertian penilaian autentik

Penilaian autentik adalah kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian. Istilah autentik merupakan sinonim dari asli, nyata, valid atau reliabel.¹⁶ Menurut Nurgiyantoro dalam Yunus Abidin menyatakan bahwa pada hakikatnya penilaian autentik merupakan kegiatan penilaian yang dilakukan tidak semata-mata untuk menilai hasil belajar siswa, melainkan juga berbagai faktor yang lain, antara lain kegiatan pengajaran yang dilakukan itu sendiri.¹⁷ Sedangkan O'Malley dan Pierce dalam Yunus Abidin mendefinisikan:

*“Authentic assessment is an evaluation process that involves multiple forms of performance measurement reflecting the student’s learning, achievement, motivation, and attitudes on instructional relevant activities. An example of authentic assessment techniques includes performance assessment, portfolio, and self-assessment.”*¹⁸

Dalam sosialisasi yang disampaikan oleh Mendikbud dijelaskan bahwa penilaian autentik (*Authentic Assessment*) adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Ketika menerapkan penilaian autentik untuk mengetahui hasil dan prestasi belajar peserta didik, guru menerapkan kriteria yang berkaitan dengan konstruksi pengetahuan, aktivitas mengamati dan mencoba, dan nilai prestasi luar sekolah. Dari beberapa pengertian di atas dapat diartikan bahwa penilaian autentik adalah penilaian yang dilakukan untuk menilai diri siswa yang dimulai dari awal proses pembelajaran sampai akhir proses pembelajaran yang meliputi aspek penilaian pengetahuan, keterampilan dan sikap.

b) Ruang Lingkup Penilaian Autentik

Penilaian hasil belajar peserta didik dalam konteks kurikulum 2013 mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap peserta didik terhadap

¹⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Konsep Penilaian Autentik pada Proses dan Hasil Belajar (PPT)*, <https://docs.google.com/presentation>.

¹⁷ Abidin, Yunus, *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*, (Bandung: Refika Aditama, 2014), h. 77.

¹⁸ Abidin, Yunus, *Desain Sistem Pembelajaran....*, h. 80.

standar yang telah ditetapkan. Dalam Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 dinyatakan bahwa cakupan penilaian merujuk pada ruang lingkup materi, kompetensi mata pelajaran, kompetensi muatan, kompetensi program, dan proses. Sejalan dengan cakupan tersebut, teknik dan instrumen yang digunakan untuk penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan adalah sebagai berikut:

1) Penilaian Kompetensi Sikap

Penilaian kompetensi sikap adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap dari peserta didik yang meliputi aspek menerima atau memperhatikan (*receiving or attending*), merespon atau menanggapi (*responding*), menilai atau menghargai (*valuing*), mengorganisasi atau mengelola (*organization*), dan berkarakter (*characterization*). Kompetensi sikap dibagi menjadi dua yaitu sikap spiritual dan sikap sosial. Bahkan kompetensi sikap masuk menjadi kompetensi inti, yakni, Kompetensi Inti 1 (KI 1) untuk sikap spiritual dan Kompetensi Inti 2 (KI 2) untuk sikap sosial. Pada Kurtilas ini, kompetensi sikap, baik sikap spiritual (KI 1) maupun sikap sosial (KI 2) tidak diajarkan dalam Proses Belajar Mengajar (PBM). Jika kompetensi sikap spiritual dan sosial tersebut tidak diajarkan, kompetensi tersebut harus terimplementasikan dalam PBM melalui pembiasaan dan keteladanan yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam keseharian melalui dampak pengiring (*nurturant effect*) dari pembelajaran.¹⁹

Menurut Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 dijelaskan bahwa pendidikan melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat (*peer evaluation*) oleh peserta didik dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri dan penilaian antar peserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik.

2) Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Penilaian kompetensi pengetahuan atau kognitif adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian atau penguasaan peserta didik dalam aspek pengetahuan yang meliputi ingatan atau hafalan, pemahaman, penerapan atau aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Kompetensi inti (KI 3) merefleksikan konsep-konsep keilmuan yang harus dikuasai oleh peserta didik melalui poses belajar mengajar.²⁰

Dalam Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 menjelaskan bahwa pendidikan

¹⁹Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu pendekatan Praktis*, (Jakarta: Grafindo, 2013), h. 101.

²⁰*Ibid.*, h. 159.

menilai kompetensi pengetahuan siswa melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Instrumen tes tulis yang biasa digunakan guru berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar salah, menjodohkan, dan uraian yang dilengkapi pedoman penskoran. Instrumen test lisan berupa daftar pertanyaan dan instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah dan atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.

3) Penilaian Kompetensi Keterampilan

Penilaian kompetensi keterampilan adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi keterampilan dari peserta didik yang meliputi aspek imitasi, manipulasi, presisi, artikulasi, dan naturalisasi. Kompetensi Inti (KI 4), yakni keterampilan tidak dapat dipisahkan dengan Kompetensi Inti 3 (KI 3), yakni pengetahuan. Artinya kompetensi pengetahuan itu menunjukkan peserta didik tahu akan keilmuan dan kompetensi keterampilan itu menunjuk peserta didik bisa (mampu) tentang keilmuan tertentu tersebut. Dalam Kurtilas kompetensi keterampilan menjadi Kompetensi Inti 4 (KI 4).

Dalam Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 dijelaskan bahwa pendidikan menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik.

C. Kesimpulan

Berdasarkan analisa dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran saintifik dan penilaian autentik pada pelajaran PAI di SD Muhammadiyah Sapen belum berjalan dengan sempurna dikarenakan dalam proses pembelajaran saintifik, perangkat administrasi yang dimiliki guru belum memadai. Kelengkapan administrasi yang dimiliki guru masih mengacu pada kurikulum KTSP. Dalam proses pengajaran guru PAI belum sepenuhnya memperhatikan langkah-langkah dalam pembelajaran saintifik yang meliputi pengamatan, menanya, mencoba, menalar dan mengkomunikasikan.

Dalam proses penilaian autentik guru masih mengalami kesulitan, karena dalam satu pelajaran guru PAI harus membuat penilaian mulai dari penilaian KI 1 dan KI 2 dalam penilaian KI 1 dan KI 2 meliputi penilaian diri, penilaian antar teman, dan observasi guru. Penilaian KI 3 meliputi penilaian proses, nilai ulangan harian, nilai ulangan tengah semester dan nilai akhir

semester dan penilaian KI 4 ada penilaian portofolio dan penilaian proyek. Dalam satu pelajaran guru PAI harus menilai 11 item penilaian jika dikali 5 pelajaran PAI maka masing-masing guru PAI harus menilai 55 item penilaian.

Guru di SD Muhammadiyah Sapen masih banyak mengalami kekurangan, mulai dari kesiapan guru, administrasi, dan bahan ajar serta proses penilaian, peningkatan kualitas pembelajaran PAI di SD Muhammadiyah Sapen mengalami peningkatan. Peningkatan terjadi mulai dari peningkatan prosesnya berupa usaha guru PAI SD Muhammadiyah Sapen secara kreatif membuat administrasi yang disesuaikan dengan kurikulum 2013 dan hasil akhir berupa nilai yang diperoleh siswa menunjukkan adanya peningkatan dari semester I ke semester II.

Daftar Pustaka

- Abidin, Yunus, *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*, Bandung: Refika Aditama, 2014.
- Baiquni, Ahmad, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz Amma*, Bandung: Mizan Media Utama, 2001.
- Dinas, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Hodson, D., *Laboratory work as scientific method: Three decades of confusion and distortion. Journal of Curriculum Studies*, 1996.
- Kemdikbud, *Pengembangan Kurikulum 2013*, Paparan Mendikbud dalam Sosialisasi Kurikulum 2013, Jakarta: Kemdikbud, 2013.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Konsep Penilaian Autentik pada Proses dan Hasil Belajar (PPT)*, <https://docs.google.com/presentation>.
- Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013), Suatu pendekatan Praktis*, Jakarta: Grafindo, 2013.
- M. Quraish Shihab, *Secercah Cayaha Ilahi Hidup Bersama Al Quran*, Bandung: Mizan Media Utama, 2007.
- Muhamad, Muslih, *Kecerdasan Emosi Menurut Al Quran*, Jakarta: Akbar Media, 2010.
- PPPPTK-SB Yogyakarta, *Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 Untuk Pengawas Sekolah*, Jakarta: Penerbit Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2013.
- Silberman, Mel., terj. Saljuli et.al., *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, Yogyakarta: Yappendis, 2002.